



Semar Mbangun Kota Yogya

PERNAH nonton cerita wayang, Semar Mbangun Kayangan? Ini kisah yang punya filosofi mendalam tentang kepemimpinan, moralitas, dan tujuan hidup manusia yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kayangan yang dimaksud oleh Semar bukanlah sebuah istana megah atau tempat fisik, melainkan metafora dari sebuah kondisi jiwa atau mental para pemimpin dan masyarakat.

Dalam dunia wayang, sosok Semar adalah punakawan yang setia kepada para ksatria Pandawa. Ia digambarkan sebagai manusia setengah dewa. Meskipun memiliki kedudukan tinggi, ia tetap hidup sederhana dan rendah hati. Menjadi pelayan atau abdi bagi Pandawa.

Jika kemudian Semar di ejawantahkan dalam makna Segara Amarta, menjadi klop dan menarik. Segara Amarta adalah gerakan landasan membangun Kota Yogyakarta. Akronim yang menciptakan perpaduan nilai kearifan lokal yang sangat

kuat dan bermakna. Maka filosofi Semar adalah Gerakan Segara Amarta.

Semar adalah sosok abdi atau pelayan bagi para ksatria Pandawa. Meskipun memiliki kekuatan, namun tetap rendah hati dan melayani rakyatnya. Nilai ini mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati adalah melayani dengan tulus dan mendahulukan kepentingan bersama, di atas ambisi diri sendiri.

Di sisi lain, gerakan Segara Amarta Kota Yogyakarta membawa filosofi tentang kehidupan yang makmur dan berkelanjutan dengan nilai gotong royong, keterbukaan, solidaritas, dan kemandirian.

Segara (laut) melambangkan keberanian hati dan kemampuan menampung keanekaragaman, sementara Amarto mengisyaratkan kehidupan yang subur dan sejahtera. Gerakan ini fokus pada pembangunan sosial dan budaya secara kolektif agar tercipta kesejahteraan yang beradab dan berkelanjutan.

Sosok Semar menjadi simbol kepemim-

pinan yang bijaksana dan melayani masyarakat dengan sikap rendah hati dan tulus, memberikan teladan moral dalam mengelola keberagaman dan tantangan kota.

Filosofi Semar yang mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Melengkapi visi Segara Amarto, yang ingin membawa keberlanjutan hidup dan persatuan dalam keberagaman masyarakat.

Maka jika kemudian kita maknai, filosofi ini memperkuat nilai-nilai keutamaan Jawa. Yang menekankan harmoni sosial, solidaritas, dan kesederhanaan dalam membangun Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota yang manusiawi.

Segara Amarto menjadi jalan atau wadah konkret untuk menumbuhkan gotong royong, kedisiplinan, dan kemandirian masyarakat Yogyakarta dalam membangun kota yang sejahtera secara sosial dan budaya.

Maka mengintegrasikan ajaran Semar ke dalam gerakan Segara Amarto menghasilkan model pembangunan kota yang

tidak hanya maju secara fisik dan ekonomi. Tetapi juga berlandaskan hati, budi pekerti, dan budaya yang luhur, yang mencerminkan identitas khas Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota manusia, yang penuh kehangatan dan kebersamaan.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 375.770 jiwa. Kota ini memiliki wilayah yang relatif kecil dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Didominasi oleh kelompok usia produktif yang berpotensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal.

Tentu saja problem kota dimanapun, salah satunya masalah besarnya adalah kemiskinan dengan segala implikasinya. Kota Yogyakarta sebagai pusat perekonomian DIY, harus adaptif terhadap banyak perubahan. Nama tetap menjaga jati diri budaya, fokus utama adalah pada peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Angka kemiskinan di Kota Yogyakarta pada Maret 2025 tercatat sebesar sekitar

6,26 persen. Angka ini menunjukkan penurunan yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir, dan sudah mencapai target penurunan kemiskinan yang ditetapkan pemerintah. Namun tetap perlu menjadi prioritas.

Dengan menekankan pembangunan SDM yang tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal. Kota Yogyakarta dapat menavigasi perubahan ekonomi dengan lebih adaptif dan inklusif. Sekaligus menekan angka kemiskinan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan filosofi Segara Amarta, pembangunan SDM, meningkatkan transformasi manusia sebagai pelaku utama pembangunan yang memiliki kesadaran budaya, jiwa sosial yang kuat, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Ini adalah kunci untuk membangun kota dan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berbudaya. (***)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005